

## **Karakteristik Remaja dan Potensi Penyalahgunaan Narkoba**

**Kemala Fitri<sup>1</sup>, Yulita Kurniawati Asra<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

E-mail: [kemalairsan@gmail.com](mailto:kemalairsan@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik remaja dan potensinya dalam penyalahgunaan narkoba. Remaja adalah sebuah fase dalam rentang kehidupan yang berada diantara fase anak dan fase dewasa. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Remaja memiliki tugas perkembangan yang beragam, namun ketidak mampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan menjadikan remaja terjerumus dalam bentuk kenakalan remaja. Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Penyalahgunaan narkoba adalah penyalahgunaan zat atau obat terlarang secara berlebihan tanpa tujuan medis atau indikasi tertentu. Kemudahan mengakses informasi menjadikan perkembangan penyalahgunaan narkoba semakin marak. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan bagaimana kehidupan remaja agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Karakteristik remaja yang berpotensi dalam penyalahgunaan narkoba adalah yang suka mencoba hal baru, rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung melawan peraturan, keinginan membentuk kelompok dan menjadi anggota suatu kelompok, pendirian yang labil dan mudah terpengaruh, perkembangan identitas, pencarian perhatian, konflik dengan keluarga, dan pergaulan yang intens dengan teman sebaya. Penyalahgunaan narkoba membutuhkan penanganan dan kepedulian dari berbagai pihak. Bukan hanya dari keluarga namun juga dari lingkungan, baik itu lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.*

**Kata kunci:** Remaja; Kenakalan Remaja; Penyalahgunaan Narkoba

### **Abstract**

*The purpose of writing this article is to find out the characteristics of adolescents and their potential for drug abuse. Adolescence is a phase in the life span that lies between the child phase and the adult phase. Adolescence is marked by physical, emotional, intellectual, sexual and social changes. Adolescents have various developmental tasks, but the inability of adolescents to carry out developmental tasks makes them fall into the form of juvenile delinquency. Drug abuse is a form of juvenile delinquency. Drug abuse is the excessive use of illegal substances or drugs without a specific medical purpose or indication. The ease of accessing information makes the development of drug abuse more widespread. Therefore, it is important to pay attention to how the lives of teenagers so as not to fall into drug abuse. Characteristics of adolescents who have the potential for drug abuse are those who like to try new things, high curiosity, tend to fight against rules, desire to form groups and become members of a group, unstable and easily influenced stance, identity development, attention seeking, conflict with family, and intense association with peers. Drug abuse requires handling and concern from various parties. Not only from the family but also from the environment, be it the neighborhood, the school environment and the community environment.*

**Keywords:** Adolescence; Juvenile Delinquency; Drug abuse

## **Pendahuluan**

Remaja adalah sebuah fase dalam rentang kehidupan manusia yang berada diantara rentang fase kanak-kanak dan fase dewasa. Menurut Hurlock (2014) masa remaja dimulai dengan masa remaja awal, masa remaja tengah, dan masa remaja akhir. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja berlangsung pada usia 12 sampai 21 tahun. Untuk usia pasti remaja berbagai ahli memiliki pendapat yang berbeda. WHO membatasi usia remaja antara 12 sampai 24 tahun. Kelompok usia remaja termasuk dalam kelompok yang cukup besar dalam populasi. Oleh sebab itu penting untuk memperhatikan kelompok usia ini selain karena banyak jumlah populasinya juga karena tugas perkembangan yang ada di usia remaja menentukan kehidupan masa depan saat dewasa kelak.

Menurut Desnita (dalam Suryani, dkk, 2020), tugas perkembangan remaja adalah kemampuan untuk menerima kondisi fisiknya, kemampuan untuk menerima dan memahami peran gender orang dewasa, kemampuan untuk membentuk hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang berbeda. Saat remaja tidak mampu untuk menjalankan tugas-tugas perkembangan tersebut remaja maka remaja akan mendapat labeling dari masyarakat sebagai remaja yang nakal. Kenakan remaja terjadi karena ketidakmampuan remaja menjalankan tugas perkembangan pada usia remaja. Kenakalan remaja terbagi tiga tingkatan yaitu kenakalan remaja biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, bolos sekolah, dan pergi tanpa izin. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan contohnya seperti berkendara tanpa SIM, mencuri, dan kebut-kebutan di jalanan. Ketiga, kenakalan remaja khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, pemerkosaan dan lain-lain (Kartono, 2007).

Remaja cenderung bersemangat, keingintahuan yang tinggi, labil dalam emosi, pemberontak dan mengambil keputusan sendiri dengan pemikiran yang belum logis. Remaja terkadang melakukan hal-hal diluar norma untuk mendapatkan perhatian dan diakui keberadaannya di masyarakat, salah satunya dengan melakukan tindakan penyalahgunaan narkoba. Dampaknya bukan hanya pada diri pengguna namun secara sosial memberikan pengaruh pada masyarakat bahkan pada negara.

Di Indonesia sendiri permasalahan narkoba merupakan permasalahan yang penting dan sulit diatasi. Penyalahgunaan narkoba sudah menjadi hal lumrah dalam satu dekade terakhir, terbukti dengan semakin banyaknya pecandu dan pengedar narkoba di kalangan generasi muda Indonesia. Selama ini kita tahu bahwa dalam peredaran narkoba tidak memandang usia, tingkat ekonomi, pendidikan bahkan tempat tinggal. Siapapun dapat menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba.

Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan anak muda dinilai memprihatinkan. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), Provinsi Riau merupakan provinsi dengan tingkat peredaran narkoba yang tinggi di Indonesia, dengan menempati posisi kelima dengan tingkat prevalensi sebesar 1,6% dari jumlah penduduk. Dari tahun ketahun jumlah penyalagunaan narkoba semakin bertingkat, sehingga penyebaran narkoba sudah hampir sulit dicegah. Hal ini dikarenakan mudahnya akses bagi individu untuk mendapatkan narkoba dan juga informasi yang salah tentang narkoba. Misalnya

sajapara bandar narkoba tidak hanya mencari mangsa di diskotik atau di dunia malam saja tapi sudah merambah di dunia pendidikan dengan memanfaatkan jejaring di sekolah dan tempat remaja sering nongkrong.

Faktor demografi menjadi hal yang menunjang dalam penyebaran narkoba di Indonesia. Keberadaan Indonesia yang diapit dua benua, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, pengaruh globalisasi, arus transportasi yang sangat maju dan penggeseran nilai moralitas. Hal ini diperparah dengan maraknya perdagangan obat-obatan terlarang yang telah merasuk ke segala lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Tentunya hal ini akan mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Dalam penelitian Bachtiar (2021) faktor keluarga dan masyarakat menjadi faktor resiko yang berhubungan erat dengan penyalagunaan narkoba. Dalam penelitian Putri & Budyandra (2017) presentase remaja yang menggunakan narkoba berada pada fase remaja akhir yakni usia 20 sampai 24 tahun. Remaja laki-laki lebih beresiko terhadap penyalahgunaan narkoba, tinggal dipertanian, berpendidikan kurang dari SMA, memiliki kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol.

Kekhawatiran orang tua, organisasi masyarakat dan pemerintah akan penyebaran narkoba yang semakin menjamur haruslah dibarengi dengan tindakan preventif dari semua pihak. Dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat tidak sulit menjumpai remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Perilaku remaja yang sering mengabaikan nilai dan norma bahkan hukum yang berlaku menjadi penyebab maraknya narkoba disalahgunakan remaja. Namun sebelum melakukan tindakan preventif pada remaja kita haruslah mengetahui karakteristik remaja yang berpotensi dalam penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang bagaimana karakteristik remaja dan potensinya terhadap penyalagunaan narkoba.

## **Pembahasan**

### *Karakteristik Remaja*

Remaja merupakan fase dalam rentang kehidupan yang dinamik, karena banyak masalah yang dihadapi remaja baik dengan diri maupun dengan lingkungan. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan mempengaruhi pencarian jati diri, cenderung memberontak, tidak stabil, minat mudah berubah, mudah dipengaruhi trend, konflik dengan keluarga, dorongan ingin mencoba hal baru, keingin tahuan yang tinggi, pergaulan intens dengan *peer group*, dan membentuk *peer group* (Amanda, dkk, 2017).

Wulandari (2014) menyimpulkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja yaitu; *Pertama*, Pertumbuhan Fisik, pada fase ini terjadi pertumbuhan fisik yang cepat, ciri sekunder pada seks pada remaja awal mulai muncul seperti mulai muncul payudara pada perempuan, pembesaran testis pada laki-laki, tumbuh rambut di beberapa bagian tubuh. Pada tahap remaja pertengahan dan akhir ciri sekunder ini tercapai dengan baik dan organ reproduksi mulai komplit, artinya remaja sudah matang secara fisik. *Kedua*, kemampuan berpikir, tahap remaja awal, pertengahan dan akhir memiliki

karakteristik yang berbeda dalam hal berpikir. Remaja yang berada pada tahap remaja akhir sudah matang dalam berpikir, mampu membedakan masalah dan memandang masalah secara komprehensif karena identitas intelektual sudah terbentuk. Sedangkan pada masa remaja awal masih mencari-cari nilai dan energi dan membandingkannya dengan normalitas yang dianut teman sebayanya. *Ketiga*, identitas, remaja awal mencoba berbagai peran dalam menemukan identitas yang sesuai dengan diri dan teman sebayanya. Pada fase ini minat terhadap teman sebaya ditunjukkan melalui penerimaan dan penolakan, perubahan citra diri, cinta pada diri sendiri, memiliki fantasi akan kehidupan yang diinginkan masa depan yang dianggap ideal.

Sedangkan pada remaja akhir menginginkan stabilitas harga diri, peran gender, dan defensisi terhadap citra tubuh. Berkaitan dengan hubungan dengan orangtua, pada remaja awal keinginan bergantung pada orang tua masih besar dan kuat. Sehingga pada tahap ini tidak terjadi konflik yang berarti dengan orang tua karena kontrol dari orang tua masih bisa dijalankan. Sedangkan pada remaja pertengahan mulai terbentuk konflik terutama berkaitan dengan kemandirian dan kontrol. Sehingga dorongan besar untuk melawan, memberontak, dan melepaskan diri dari kontrol orang tua. Sedangkan pada masa remaja akhir perpisahan emosional dan fisik antara remaja dan orang tua sudah ke fase pendinginan dimana gejolak konflik sudah mulai menurun pada fase tersebut.

Sedangkan kondisi dengan hubungan teman sebaya, remaja pada fase awal dan fase pertengahan berusaha mencari relasi dengan *peer group* untuk menghadapi gejolak akibat perubahan yang terjadi secara cepat, pada tahap ini pertemanan dengan teman sejenis lebih intens namun di satu sisi remaja juga ingin menarik di depan lawan jenis. Mereka berusaha untuk memiliki posisi tersendiri dalam kelompok pertemanan, standar perilaku mengacu pada penerimaan dari teman sebaya. Namun pada tahap remaja akhir pengaruh teman sebaya mulai berkurang, namun lebih fokus pada hubungan lawan jenis yang mungkin dapat bertahan lebih lama.

### *Penyalahgunaan Narkoba*

Narkoba merupakan zat yang dimasukkan dalam tubuh yang dapat merubah pikiran, perilaku, perasaan atau suasana hati seseorang. Zat ini dimasukkan dengan diminum, dihirup dan disuntikkan dalam tubuh pengguna. Pemakaian narkoba dalam jumlah yang tanpa anjuran dokter atau tenaga medis akan menyebabkan kecanduan atau adiksi secara fisik dan psikologis. Zat atau obat sejenis sebenarnya boleh digunakan atas dasar panduan dokter namun para penyalahguna narkoba tentu menggunakan zat-zat tersebut tanpa anjuran dokter dan tenaga medis.

Undang-undang no 35 tahun 2009 tentang narkotika membagi Narkoba terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Menurut Dirjosisworo (dalam Amanda, dkk, 2017) narkoba adalah zat yang dapat menimbulkan efek tertentu pada penggunaannya dengan cara dimasukkan ke dalam tubuh. Efeknya bisa berupa anestesi atau hilangnya nyeri, ketegangan dan halusinasi. Faktanya, jenis efek ini

berguna dalam prosedur medis dalam prosedur pembedahan. Psikotropika berbeda dengan narkoba karena psikotropika memiliki sifat psikoaktif yang menyebabkan perubahan nyata pada fungsi mental dan perilaku, contoh zatnya adalah ekstasi, amfetamin, dan pil koplo. Kemudian, zat adiktif adalah zat selain narkotika dan psikotropika menyebabkan ketergantungan pada penggunaannya, contohnya rokok, minuman keras, lem dan zat lain yang dapat memabukkan (Alifia, 2008).

Para penyalahguna narkoba terbagi menjadi dua kelompok yakni: *Kelompok narkotika*, efeknya menyebabkan perasaan nyaman, mengantuk, pupil mata mengecil, dan sesak nafas. Kelebihan dalam menggunakan narkoba jenis ini atau disebut dengan overdosis akan mengakibatkan kejang-kejang, koma dan berujung pada kematian. Sedangkan gejala sehari-hari yang dapat dilihat adalah mudah marah, panik, dan gemeteran. *Kelompok depresan*, merupakan obat atau zat yang dapat menyebabkan disfungsi tubuh. Zat jenis ini akan membuat pemakai merasa tenang dan sering tidur bahkan tidak sadarkan diri.

Penyalahgunaan narkoba adalah penyalahgunaan zat atau obat terlarang tanpa tujuan medis atau indikasi khusus. Penyalahgunaan zat terjadi karena alasan yang disengaja. Penggunaan narkoba yang berlebihan, tidak tepat, atau adiktif di lingkungan non-medis, menyebabkan masalah sosial, psikologis, dan fisik yang dapat diakibatkan oleh penggunaan zat tersebut. Penyalahgunaan zat digunakan untuk menciptakan efek "menyenangkan" di otak. Penyimpangan ini terutama dilakukan oleh remaja hingga dewasa awal. Zat digunakan adalah zat yang memiliki sifat psikoaktif disalahgunakan dengan alasan yang beragam.

Narkoba adalah suatu bahan/ zat yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis, mempengaruhi keadaan psikologis seseorang seperti pikiran, perasaan dan perilaku. Overdosis obat dapat menyebabkan perubahan fungsi kecerdasan fisiologis, psikologis dan emosional. Kecanduan Narkoba adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan penggunaan zat, meskipun penggunaannya mengalami kerusakan fisik, psikologis dan sosial, tanpa disadari oleh pengguna dan mencoba menggunakannya lagi. Ketergantungan psikologis adalah keinginan untuk menggunakan narkoba untuk mendapatkan efek positif atau untuk menghindari efek negatif ketika tidak diminum. Ketergantungan fisik adalah adaptasi fisiologis terhadap obat yang ditandai dengan toleransi terhadap efek zat dan gejala penarikan ketika dihentikan.

### *Hubungan Karakteristik Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba*

Penyalahgunaan narkoba termasuk perbuatan menyimpang dan remaja yang terjerumus menjadi penyalahguna narkoba memiliki faktor dan alasan tertentu sehingga mereka menjadi pecandu narkoba. Beberapa karakteristik remaja yang menjadi penyalahguna narkoba dapat mengidentifikasi mereka terjebak dalam perangkap narkoba. Karakteristik remaja yang suka mencoba hal baru dan cenderung melawan peraturan merupakan hal yang menyebabkan remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Hal

itu sejalan dengan pendapat Amanda, dkk (2017) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu, ingin mencoba hal baru dan kecenderungan melawan otoritas dalam mencari jati diri menjadikan remaja menyalagunakan narkoba.

Keingintahuan yang tinggi yang meliputi proses perkembangan remaja membuat remaja ingin mencoba hal baru yang ditawarkan lingkungannya. Remaja berusaha menjadi dewasa dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya (Sarwono, 2014). Namun perilaku yang ditiru mengarah ke perilaku negatif seperti merokok, mengkonsumsi minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, bahkan terlibat dalam pergaulan seks bebas. Hal itu dianggap bisa memberikan citra hebat dan sama dengan yang lainnya. Rasa ingin tahu yang tinggi sering membuat remaja mengabaikan resiko dan dampak akibat perbuatan yang coba dilakukannya. Dampak ini sering diabaikan padahal berpengaruh terhadap masa depan baik itu fisik, sosial bahkan spiritual. Menurut BNN (2013) usia remaja diliputi oleh keingintahuan, mudah dipengaruhi tanpa memikirkan resiko salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba menyebabkan ketergantungan sehingga terus-terusan ingin mengkonsumsinya.

Selanjutnya keinginan membentuk kelompok dan menjadi anggota suatu kelompok merupakan salah satu karakteristik remaja dalam kehidupan sosialnya. Menurut Alwi (2014) besarnya peran kelompok dalam kehidupan sosial kalangan remaja mendorong remaja membentuk kelompok. Keinginan untuk berkelompok dan menjadi anggota *peer group* merupakan hal yang penting dalam tahap perkembangan remaja, bahkan lebih penting lagi jika dikaitkan dengan kebutuhan remaja akan kegiatan kelompok. Kecenderungan perilaku remaja mempengaruhi bagaimana mereka menanggapi keinginan untuk diterima oleh kelompok, emosi dan kepercayaan. Semua ini tak lepas dari sikap remaja dalam mengembangkan sikap menanggapi respon kelompoknya.

Pendirian yang labil dan mudah terpengaruh membuat remaja berpotensi dalam menggunakan narkoba. Penggunaan narkoba termasuk respon remaja akan pengaruh sosial yang ada disekitarnya. Media masa menggiring opini bahwa menggunakan narkoba sebagai gaya hidup yang *high* (berkelas) dan modren. Hasil penelitian Mardiana (2018) menyebutkan bahwa pengaruh media sosial terhadap penyalahgunaan narkoba berpengaruh kuat dan signifikan. Kemudahan informasi melalui media sosial menyebabkan remaja mudah melakukan transaksi penyalahgunaan narkoba. Selain itu, *peer group* pada remaja menentukan tingkah laku remaja kedepannya. Keinginan untuk dianggap dan diakui merupakan suatu kebutuhan yang membuat remaja tidak ketinggalan dari lingkungan sekitar baik pertemanan maupun masyarakat. Hal itu merupakan suatu keharusan walaupun hal itu berdampak buruk, remaja lebih takut dianggap ketinggalan jaman.

Erikson mengungkapkan perkembangan identitas pada remaja tidak jarang membuat remaja kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi dan komitmen terhadap peran tertentu, menghindari masalah dan mencari pemuasan (Hidayah dan Huriati, 2016). Oleh karena itu remaja yang salah dalam menafsirkan kebutuhan akan identitas ini akan menjadikan narkoba sebagai solusi atas apa yang dihadapi. Lebih lanjut Kabain (2019)

menjelaskan bahwa narkoba dapat mengatasi masalah kecemasan, gelisah, ketakutan, menimbulkan percaya diri, mengurangi rasa sakit dengan mengkonsumsi narkoba. Pemakaian narkoba tentunya akan menyebabkan ketergantungan karena narkoba membuat tubuh memproduksi neurotransmitter alami sehingga membuat tubuh menjadi terus-terusan menginginkan narkoba, jika tidak akan mengalami gejala putus zat (Sasongko, 2017).

Pencarian perhatian pada remaja bisa merupakan salah satu karakteristik remaja. Namun dalam penelitian Rosalina Tambunan, dkk (2008) perilaku mencari perhatian pada remaja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyalagunaan narkoba. Hal ini diindikasikan karena pemilihan subjek penelitian yaitu usia remaja akhir, dimana prioritas mereka bukan lagi mencari perhatian orang tua maupun orang sekitar lagi. Beda dengan remaja awal atau pertengahan yang masih ingin mencari perhatian dari orang-orang sekitar. Penyalahgunaan narkoba pada usia remaja akhir lebih dikarenakan oleh tuntutan gaya hidup dan citra yang ingin dibangun dalam kehidupan sosialnya. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2014) bahwa peran keluarga semakin berkurang dalam bentuk perhatian dan pada masa remaja akhir akan memperoleh otoritas emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Keluarga dalam dunia remaja memang bukan hal yang menjadi prioritas, beda dengan teman sebaya yang menjadi prioritas anak usia remaja. Tapi lingkungan keluarga cukup memberikan pengaruh terhadap remaja dalam menentukan *role model*. Menurut Sindelar & Fielin saat remaja berada pada lingkungan keluarga yang tak harmonis dan penuh konflik dalam masyarakat dapat mempengaruhi remaja kearah negatif (Prasasti, 2017). Lingkungan keluarga yang tidak harmonis menjadi pendorong remaja menggunakan narkoba. Oleh karena itu penting bagi remaja untuk mendapatkan lingkungan keluarga yang harmonis dan orang tua harus dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis agar fungsi dan peran keluarga memberikan kontribusi positif bagi remaja.

Selain lingkungan keluarga, kontrol sosial dari masyarakat juga dianggap penting dalam mempengaruhi perilaku menyimpang remaja. Lembaga kontrol sosial yang tidak berfungsi akan menyebabkan rusaknya ikatan sosial yang ada di masyarakat yang nantinya menyebabkan anggota masyarakat melakukan penyimpangan (Burlian, 2022). Remaja termasuk dalam anggota masyarakat walaupun belum dewasa namun keberadaan remaja dalam masyarakat memiliki peran tersendiri. Begitu juga lingkungan sosial masyarakat memberikan dampak terhadap remaja. Perilaku remaja merupakan hasil dari kontrol sosial yang ada di masyarakat. Bagi remaja yang terjebak dalam penggunaan narkoba kontrol sosial yang dijalankan masyarakat masih kurang. Oleh karena itu penting bagi lingkungan sosial baik itu keluarga ataupun masyarakat memberikan aturan formal dan informal bagi remaja. Kurangnya ketegasan dalam aturan membuat remaja tidak disiplin dan terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba.

Pengaruh teman sebaya dalam penggunaan narkoba perlu dipertimbangkan karena hal ini dapat mendorong remaja menggunakannya. Sesuai dengan penelitian Fitriani, dkk

(2017) didapatkan bahwa sebanyak 50,5% reponden memiliki lingkungan teman (pergaulan) yang mempengaruhi responden dalam hal penyalahgunaan narkoba. Remaja rentan terhadap rayuan dan bujukan teman yang menggunakan narkoba. Sifat remaja yang dinamis, energik dan cenderung suka menempuh risiko, sering kali dimanfaatkan oleh teman yang telah menggunakan narkoba untuk mempengaruhi remaja lainnya agar sama-sama menggunakan narkoba. Tekanan ini dapat menjadi stimulus bagi remaja dalam perilaku penyalahgunaan narkoba.

#### *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*

Penyalahgunaan narkoba yang semakin marak dikalangan remaja bukanlah hal yang tidak dapat dicegah. Banyak hal yang dapat dilakukan baik bagi remaja, orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam upaya meminimalisir penyalahgunaan narkoba. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab setiap individu. Adapun hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan penyalahgunaan narkoba adalah:

*Pertama*, berikan pemahaman dan informasi bahaya narkoba pada remaja. Pemberian pemahaman tersebut dapat dilakukan oleh orang tua, guru, dokter, penegak hukum, pemuka agama, dan lain sebagainya melalui kegiatan sosialisasi di sekolah atau tempat ibadah. Hal ini bertujuan agar remaja tahu akan bahaya apa yang dapat terjadi jika menggunakan narkoba. Penelitian Muhsinin et al (2017) menyebutkan bahwa pemahaman remaja tentang dampak penyalahgunaan narkoba membuat remaja tidak mudah terpengaruh oleh teman sebaya untuk menggunakan narkoba. Lebih lanjut penelitian tersebut menyatakan bahwa pemahaman bahwa narkoba dapat menyebabkan ketergantungan menjadi alasan remaja menolak ajakan teman sebaya yang mengajak menggunakan narkoba. Walaupun remaja dihadapkan pada situasi lingkungan pertemanan yang kurang baik namun jika dia memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya narkoba remaja akan mampu berpikir jernih dan menolak ajakan untuk menyalahgunakan narkoba.

*Kedua*, perkuat konsep diri remaja. Konsep diri merupakan bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh orang bersangkutan (Djaali dalam Ranny, dkk, 2017). Konsep diri merupakan kerangka acuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Konsep diri dapat berupa konsep diri positif dan konsep diri negatif. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan menghasilkan suatu pandangan yang positif tentang diri dan kemampuannya sehingga akan mampu menangkal penengaruh untuk penyalahgunaan narkoba.

*Ketiga*, meningkatkan religiusitas. Religiusitas adalah ketertarikan individu terhadap ajaran agamanya yang diwujudkan dalam suatu proses hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai penciptanya (Ancok dan Suroso, 2011). Remaja yang memiliki religiusitas yang baik jika dihadapkan pada situasi yang menekan tidak akan mudah terpengaruh menggunakan narkoba. Penelitian Rahmadona dan Agustini (2014) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang rendah pada remaja berisiko lebih

besar dalam penyalahgunaan narkoba. Dimana semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat perilaku penyalahgunaan narkoba dan sebaliknya. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan religiusitas pada siswa (Alwi, 2014). Selain itu lingkungan sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa baik itu di sekolah maupun di rumah.

*Keempat*, keluarga harmonis. Penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan salah satunya karena faktor lingkungan keluarga. Penelitian Asmoro dan Melaniani (2016) menyebutkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap penggunaan narkoba pada remaja. Lebih lanjut penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis berisiko 6 kali lebih besar menjadi penyalahguna narkoba dibanding remaja yang memiliki keluarga harmonis. Oleh sebab itu penting untuk membangun kondisi keluarga yang harmonis agar remaja yang berada dalam pengasuhan keluarga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan penggunaan narkoba.

## **Kesimpulan**

Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja meliputi pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir, identitas, hubungan dengan orang tua, dan hubungan dengan teman sebaya. Penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk kenakalan remaja secara khusus. Penyalahgunaan narkoba adalah penyalagunaan zat atau obat terlarang secara berlebihan tanpa tujuan medis atau indikasi tertentu. Penyalahgunaan narkoba terjadi karena faktor kesengajaan. Remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba memiliki karakteristik suka mencoba hal baru, rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung melawan peraturan, keinginan membentuk kelompok dan menjadi anggota suatu kelompok, pendirian yang labil dan mudah terpengaruh, perkembangan identitas, pencarian perhatian, konflik dengan keluarga, dan pergaulan yang intens dengan teman sebaya. Dilain sisi pencegahan penyalahgunaan narkoba juga dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman dan informasi bahaya narkoba pada remaja, perkuat konsep diri remaja, meningkatkan religiusitas, dan keluarga harmonis.

## **Referensi**

- Alifia, Ummu. 2008. *Apa Itu Narkotika dan Napza?*. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Alwi, Said. 2014. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Amanda, Maudy, Pritha., dkk. 2017. *Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja*. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No.2.
- Asmoro, Dwi, Oktavia, Sri., Melaniani, Soenarnatalina. 2016. *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja*. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. Vol.5 No.1

- Bachtiar, Arief. 2021. *Faktor-Faktor Resiko Penyalahgunaan Obat Pada Remaja*. Jurnal Keperawatan Terapan, Vol. 07, No. 01.
- Badan Narkotika Nasional. 2013. *Naskah Cetak Biru Pemberdayaan Masyarakat*.
- Burlian, P. 2022. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, O., Handayani, S., & Asiah, N. 2017. *Determinan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di SMAN 24 Jakarta*. Jurnal Arkesmas, 2(1), 135-143
- Hidayah, Nur., Huriati. 2016. *Krisis Identitas Diri Pada Remaja "Identity Crisis Of Adolescence"*. Sulesana. Vol.10 No.1
- Hurlock, B. E. 2014. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kabain, H. A. 2019. *Peran Keluarga, Guru, dan Sekolah Menyelamatkan Anak dari Pengaruh Napza*. Semarang: Alprin.
- Mardiana. 2018. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Pidana Narkotika di Sulawesi Tenggara*. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 No 2.
- Muhsinin., Huzairah, Zaqqyah., Khalilati, Noor. 2017. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Menggunakan Napza Pada Remaja Di Banjarmasin*. CNJ: Caring Nursing Journal. Vol 1 No 2
- Prasasti, S. 2017. *Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya*. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Vol. 1, No. 1
- Putri, Sahara, Sabilah., Budyanra. 2017. *Determinasi Status Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Usia 15-24 Tahun Di Indonesia Tahun 2017*. Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistic dalam Mendukung Implementasi SDG's
- Rahmadona, E., Agustina, H. 2014. *Faktor yang Berhubungan dengan Penyalahgunaan NAPZA di RSJ Prof. Hb Sa'anin*. Vol. 8 No. 2
- Sarwono, S.W. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sasongko, W. 2017. *Narkoba, Relasi Inti Media*: Yogyakarta
- Suryani, Ulfa., Yolanda, Yola., Pramono, Maulana, Sidik., Anggraini, Rita. 2020. *Life Skill Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Peduli Masyarakat. Vol.2 No.4
- Tambunan, Roselina., dkk. 2008. *Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan NAPZA pada Remaja Di Balai Pemulihan Sosial Bandung*. Jurnal Keperawatan Indonesia. Volume 12, No. 2; hal 63-69
- Wulandari, Ade. 2014. *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan*. Jurnal Keperawatan Anak, Vol. 2, No. 1